

BAB III

KORUPSI POLITIK DAN KRISIS EKONOMI DI VENEZUELA

Adanya ketergantungan Venezuela terhadap sumber daya minyak membuat pemerintah Venezuela menggunakan minyak semaksimal mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan. Adanya ketergantungan Venezuela terhadap minyak membuat naik turunnya harga minyak dunia sangat berpengaruh bagi perekonomian Venezuela. Dalam bab ini akan membahas mengenai turunnya harga minyak dunia dan bagaimana krisis Venezuela bisa terjadi serta adanya korupsi dan tidak adanya kebijakan yang dilakukan pemerintah yang menjadi faktor semakin menurunnya perekonomian Venezuela.

A. Korupsi politik di Venezuela serta turunnya harga minyak

Sebagai salah satu sumber daya alam yang paling berpengaruh di dunia membuat naik turunnya harga minyak bumi mampu untuk memberikan dampak ekonomi pada negara-negara di dunia terlebih bagi negara produsen minyak. Sebagai salah satu negara yang bergantung pada sumber daya minyak membuat perekonomian Venezuela selaras dengan harga minyak bumi. Ketika harga minyak dunia sedang mengalami kenaikan perekonomian Venezuela juga akan mengalami kenaikan namun ketika harga minyak menurun perekonomian Venezuela juga akan mengalami penurunan (Inflation Data, 2019).

Turunnya harga minyak dunia pada 1998 yang berdampak pada penurunan ekonomi Venezuela membuat

GDP pada tahun itu hanya sebesar \$3.875. Namun walaupun begitu GDP Venezuela tetap merupakan GDP tertinggi yang diraih negara di wilayah Amerika Selatan pada saat itu. Posisi Venezuela yang menduduki GDP tertinggi di wilayah Amerika Selatan ini membuat masyarakat Venezuela tidak begitu merasakan dampak dari turunnya harga minyak dunia yang terjadi pada tahun 1998 (World Bank, 2019). Harga minyak dunia kembali mengalami penurunan pada tahun 2012 yang disebabkan oleh melemahnya perekonomian negara-negara besar seperti Amerika Serikat, China dan beberapa negara di Uni Eropa seperti Inggris, Perancis dan Jerman. Penurunan harga minyak pada 2012 dari \$110 per barrel menjadi \$88 per barrel ini dibarengi dengan turunnya permintaan minyak sebanyak 1 juta barrel setiap harinya (U.S Energy Information Administration, 2012). Sebagai salah satu negara yang bergantung pada minyak penurunan harga serta permintaan minyak pada tahun 2012 kembali membuat perekonomian Venezuela mengalami penurunan.

Banyaknya kebijakan yang dianggap pro rakyat pada masa pemerintahan Hugo Chavez yang dibiayai oleh penjualan minyak bumi dan adanya kebijakan diplomasi minyak membuat Venezuela sangat dirugikan ketika harga minyak mengalami penurunan. Adanya kebijakan bahan pokok seharga yang menguntungkan rakyat Venezuela justru berdampak pada hancurnya kapasitas produksi dalam negeri yang berakibat pada bangkrutnya beberapa perusahaan. Tutupnya beberapa perusahaan dalam negeri tersebut dikarenakan adanya campur tangan pemerintah dalam menentukan harga barang yang akan dijual ke pasar. Banyaknya perusahaan yang bangkrut akibat kebijakannya ini membuat Hugo Chavez kembali menggunakan minyak sebagai solusi permasalahannya dengan membuat kebijakan diplomasi minyak. Hugo Chavez menjual minyak dengan harga murah atau bahkan memberikan secara gratis dengan imbalan berupa komoditas-komoditas lain (Victoria, 2018). Keuntungan penjualan minyak yang

digunakan untuk membiayai berbagai kebijakan seperti menasionalisasi perusahaan atau melakukan subsidi serta ketergantungannya terhadap minyak hingga menerapkan diplomasi minyak membuat Venezuela tidak bisa berbuat banyak ketika harga minyak dan permintaan minyak dunia menurun (Faria, 2013)

Turunnya harga minyak pada 2012 berlangsung tidak begitu lama. Pada awal 2013 harga minyak dunia kembali mengalami kenaikan. Naiknya harga minyak membuat perekonomian negara-negara yang bergantung pada minyak kembali membaik. Namun tidak dengan Venezuela. Perekonomian Venezuela justru semakin menurun. Penurunan ekonomi Venezuela dapat dilihat dari turunnya GDP pada 2012 sebesar USD 381,3 Miliar menjadi USD 370 pada tahun 2013 (Ika, 2017) selain itu penurunan ekonomi Venezuela juga ditandai dengan meningkatnya angka kemiskinan yang pada 2012 sebesar 21,2 menjadi 29,4 pada tahun 2013 (WOLA, 2014). Penurunan ekonomi yang terjadi di Venezuela semakin memburuk hingga terjadi inflasi yang tidak bisa dihindarkan pada tahun 2014 yang mencapai 69% dan merupakan inflasi tertinggi di dunia pada saat itu (Patton, 2014) dan pada 2014 Bank Sentral venezuela memutuskan untuk tidak lagi merilis data statistik tentang perekonomian Venezuela sebagai salah satu cara untuk memanipulasi citra ekonomi (Kurmanaev, 2014).

Adanya ketergantungan dari sumber daya minyak membuat Venezuela menggunakan keuntungan dari ekspor minyak untuk membiayai berbagai anggaran Venezuela. Selain itu diberlakukannya kebijakan diplomasi minyak membuat negara-negara yang sepakat dalam kebijakan itu saat harga minyak dunia tinggi merasa dirugikan ketika harga minyak dunia mengalami penurunan. Beberapa negara yang pernah menjalin diplomasi minyak dengan venezuela beranggapan bahwa jumlah bahan pokok yang mereka kirimkan ke

Venezuela jauh lebih besar daripada jumlah minyak yang dikirimkan oleh Venezuela karena rendahnya harga minyak. Beberapa negara yang melakukan diplomasi minyak dengan Venezuela seperti Argentina memilih untuk mengurangi kuota ekspor bahan makanan pokok dan daging ke Venezuela karena rendahnya harga minyak bumi pada saat itu. Berkurangnya kuota bahan makanan dan kebutuhan pokok yang disebabkan oleh menurunnya harga minyak inilah yang kemudian membuat Venezuela harus berusaha keras memenuhi kebutuhannya terutama pada sektor pangan karena produksi dalam negeri sudah tidak dapat diandalkan (Marthoz, 2014).

B. Korupsi dan Nepotisme di era Hugo Chavez

Dengan adanya penurunan ekonomi yang disebabkan oleh menurunnya harga dan permintaan minyak global, perekonomian Venezuela semakin menurun karena adanya korupsi dan nepotisme yang marak dilakukan pada masa kepemimpinan Hugo Chavez. Keuntungan dari penjualan minyak yang didapat Venezuela digunakan oleh Hugo Chavez untuk menerapkan kebijakan-kebijakan yang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Venezuela. Agar kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan ini bisa berjalan dengan lancar Chavez sering menggunakan minyak maupun keuntungan dari penjualan minyak itu sebagai medianya. Kekayaan minyak yang terdapat di Venezuela ini digunakan sebagai alat diplomasi dimana Chavez akan menjual minyak lebih murah ke negara lain di wilayah Amerika Latin dengan balasan tertentu yang berhubungan dengan kebijakannya. Selain itu Chavez juga tidak keberatan menggunakan keuntungan yang didapat dari hasil penjualan minyak untuk mempertahankan eksistensinya bahkan Hugo Chavez dianggap sebagai pemimpin yang terang-terangan menerapkan korupsi dan nepotisme (Carrillo, 2016).

1. Korupsi dan Nepotisme Hugo Chavez

Pada awal kepemimpinannya Hugo Chavez menegaskan pada lembaga yudikatif bahwa hanya presiden yang mempunyai wewenang pada semua urusan negara termasuk dalam hukum. Hal ini diumumkan Chavez melalui surat terbuka yang ditujukan kepada para hakim yang disertai dengan ancaman bahwa mereka yang menolak akan mendapat sanksi sosial dari rakyat Venezuela yang mendukung Chavez (Coronel, Enter Hugo Chávez, 2006). Pada tahun 2007 Hugo Chavez berusaha untuk mengganti kongres yang sudah ada menjadi majelis nasional baru yang berisi pendukungnya. Penggantian kongres menjadi majelis nasional ini bertujuan agar Hugo Chavez dapat sepenuhnya mengontrol pemerintahan. Majelis nasional Venezuela ini kemudian mengeluarkan konstitusi baru yang dianggap menguntungkan Hugo Chavez. Dalam konstitusi lama tertulis bahwa masa jabatan presiden adalah 5 tahun kerja tanpa kemungkinan adanya pemilihan ulang. Mantan presiden dapat mencalonkan diri lagi untuk mengikuti pemilu setelah melewati 2 kali periode. Sedangkan dalam konstitusi baru yang di sahkan oleh majelis nasional ini menetapkan bahwa masa jabatan presiden maupun pejabat terpilih lainnya seperti gubernur adalah 6 tahun kerja dengan pemilihan ulang yang tidak terbatas. Dengan diterapkannya konstitusi ini membuat Hugo Chavez tetap bisa memimpin Venezuela sampai kapanpun selama rakyat Venezuela tetap memilihnya sebagai presiden (Gellfeld, 2018).

Keinginan Hugo Chavez untuk mensejahterakan rakyat venezuela dibarengi dengan keinginan untuk mempertahankan eksistensinya membuat Hugo chavez tidak hanya mengisi kursi pemerintahan dengan para pendukungnya tapi juga gencar untuk menjalin hubungan baik dengan negara-negara lain khususnya di wilayah Amerika Latin agar memihak Hugo chavez. Untuk mempertahankan eksistensinya di dunia internasional selain menawarkan kerjasama Chavez juga kerap memberikan bantuan untuk negara-negara tetangga maupun

hadiah berupa uang atau barang mewah kepada para pemimpin negara lain menggunakan uang hasil keuntungan minyak Venezuela. Selama 14 tahun memimpin Venezuela beberapa kali Hugo Chavez memberikan bantuan ke negara lain secara gratis agar negara tersebut mendukungnya (Forero, 2006).

Kasus korupsi yang dilakukan Hugo Chavez mulai beredar di masyarakat ketika pada 2004 ditemukan bukti bahwa sebanyak \$22,5 Milyar keuntungan yang didapat dari penjualan minyak di transfer ke rekening Hugo Chavez yang berada di luar negeri. Mantan gubernur bank sentral Venezuela mengungkapkan bahwa uang tersebut digunakan oleh Chavez untuk membeli loyalitas politik. Bantuan gratis yang diberikan Chavez pada negara lain ini dilakukan di beberapa negara seperti Brazil dengan memberikan sumbangan untuk parade Samba dengan tema "I am Mad About You, America" untuk mengenang perjuangan Simon Bolivar (McMahon, 2006), memberikan bantuan operasi mata gratis bagi warga Meksiko yang kurang mampu serta memberi bahan bakar minyak gratis bagi keluarga miskin Amerika yang berada di Philadelphia. (Corrionell, 2006). Center of Economic Investigations Venezuela juga memberikan data bahwa Hugo Chavez pernah mengeluarkan banyak dana untuk memberikan pinjaman luar negeri pada negara-negara yang mendukung eksistensi Chavez sebagai presiden. Chavez mengeluarkan \$2,4 Miliar untuk membeli tanggungan utang luar negeri Argentina, \$4,3 Miliar untuk proyek minyak dan energi di Brazil, dan \$4,3 miliar untuk memberikan subsidi minyak serta membiayai pembuatan infrastruktur di Kuba (Gainor, 2006). Semenjak munculnya berita tentang aliran dana yang membuktikan bahwa Hugo Chavez terlibat dalam kasus korupsi dan penyuapan sebagai upaya mempertahankan eksistensinya. Pada 2005 Hugo Chavez mengesahkan bank pemerintah yang diberi nama Banco del Tesoro dengan fokus utama untuk mengurus dana pembangunan dan pembelanjaan yang sepenuhnya di kontrol

oleh Hugo Chavez tanpa adanya transparansi anggaran yang di berikan (Suárez-Mier, 2005).

2. Korupsi dalam PDVSA

Selain adanya korupsi yang dilakukan oleh Hugo Chavez, krisis Venezuela juga disebabkan oleh adanya Korupsi yang dilakukan oleh orang-orang pilihan Chavez yang mempunyai jabatan di pemerintahan maupun di Petroleum de Venezuela. Sebagai pabrik pengolahan minyak terbesar di Venezuela membuat Hugo Chavez menempatkan orang-orang pilihannya untuk mengisi jabatan di Petroleum de Venezuela. Tidak adanya transparansi anggaran pada masa kepemimpinan Hugo Chavez membuat para pejabat pemerintahan maupun pejabat PDVSA lebih mudah untuk melakukan korupsi ataupun pemalsuan dokumen. Selama masa kepemimpinan Hugo Chavez beberapa kali Petroleum de Venezuela melakukan pemalsuan dokumen yang berkaitan dengan kontrak kerjasama. Pada tahun 2010 Petroleum de Venezuela melakukan kontrak kerjasama untuk melakukan pengeboran lepas pantai di Aban Pearl ke perusahaan yang sebenarnya tidak ada. Pemalsuan kontrak kerja ini dilakukan oleh orang-orang di dalam PDVSA untuk memberikan keuntungan berlebih pada para kontraktor maupun pejabat dalam perusahaan tersebut. Selain itu presiden perusahaan PDVSA yaitu Rafael Ramirez yang juga menjabat sebagai menteri energi dan minyak bumi Venezuela juga terlibat dalam korupsi dimana keuntungan dari penjualan minyak digunakan Ramirez untuk memenuhi kebutuhannya (Coronel, 2017).

Turunnya kesehatan Hugo Chavez pada 2012 membuat Chavez tidak bisa sepenuhnya mengawasi pemerintahan maupun Petroleum de Venezuela yang merupakan sumber dana terbesar Venezuela. Mengurangnya peran Chavez di perusahaan ini membuat para petinggi perusahaan berlomba-lomba untuk meraih keuntungan sebanyak mungkin hingga PDVSA tidak mampu lagi untuk

melakukan pembaharuan infrastruktur maupun alat-alat untuk mengolah minyak dimana alat-alat yang seharusnya sudah diganti tetap digunakan walaupun sudah tidak memadai. Buruknya kondisi alat-alat pengolahan minyak yang ada di Petroleum de Venezuela membuat malfungsi seperti kecelakaan kilang dan banyaknya pipa bocor menjadi hal yang sering terjadi. Hingga pada 2012 Petroleum de Venezuela mengalami penurunan drastis yang mengharuskan perusahaan ini melakukan hutang (Coronnel, 2006) yang mencapai \$35 Billion ke China dengan jangka waktu 5 tahun (Parraga & Wallis, 2012).

C. Tidak adanya kebijakan penanggulangan

krisis

Penurunan ekonomi yang terjadi di akhir pemerintahan Hugo Chavez selain diperparah dengan adanya korupsi yang marak terjadi selama 13 tahun kepemimpinannya juga diperparah dengan tidak adanya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk menanggulangi krisis yang akan terjadi di Venezuela. Adanya penurunan ekonomi yang disebabkan oleh turunnya harga minyak dunia tidak lantas membuat Chavez mengambil langkah untuk mencegah terjadinya krisis. Hugo Chavez yang saat itu sedang mengalami sakit kanker lebih memfokuskan diri untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya daripada menyelesaikan penurunan ekonomi yang terjadi di negaranya (Lopez, 2012). Hugo Chavez rela untuk meninggalkan kekuasaannya terhadap Venezuela dan memilih untuk menjalani pengobatan dan operasi pengangkatan kanker di Kuba. Selama menjalani pengobatan di Kuba Hugo Chavez menyerahkan kepemimpinan Venezuela kepada Nicholas Maduro yang merupakan orang kepercayaan Chavez (Wallenfeldt, 2019).

Dengan rendahnya perekonomian Venezuela membuat Hugo Chavez tetap menerapkan berbagai kebijakan yang sudah diterapkannya termasuk untuk tetap memberikan subsidi untuk rakyat Venezuela dengan tujuan mempertahankan eksistensinya walaupun Hugo sedang mengalami sakit yang cukup parah. Keuntungan hasil minyak yang didapat oleh PDVSA saat minyak menurun perlahan-lahan menipis karena pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah lebih banyak dari penerimaan yang didapatkannya (Weisbrot & Sandoval, 2008). Pemerintah venezuela yang saat itu dipimpin oleh Nicholas maduro sebagai pengganti sementara Hugo Chavez juga tidak bisa berbuat banyak untuk menanggulangi krisis yang akan terjadi di Venezuela. Adanya keinginan Hugo Chavez untuk tetap menjalankan berbagai program sosial tetap dilakukan selama masa kepemimpinan sementara Nicholas Maduro yang merupakan pengikut setia dari Hugo Chavez (Ulmer, 2018). Dengan tetap dilakukannya berbagai kebijakan sosial sesuai dengan keinginan Hugo chavez walaupun dengan perekonomian Venezuela yang sedang menurun membuat peluang terjadinya krisis di venezuela semakin membesar hingga akhirnya Hugo Chavez meninggal pada 5 Maret 2013 (Sanchez & Bajak, 2013).

Turunnya harga minyak yang disebabkan oleh lesunya perekonomian global membuat Venezuela yang merupakan negara dengan ketergantungan tinggi terhadap sumber daya minyak juga mengalami penurunan ekonomi yang berakhir dengan inflasi yang mencapai angka 69% pada tahun 2014. Penurunan perekonomian Venezuela selain dikarenakan harga minyak dunia yang turun juga disebabkan oleh banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Venezuela selama masa kepemimpinan Hugo Chavez baik yang dilakukan oleh Hugo Chavez sendiri maupun dilakukan oleh orang-orang pilihan Chavez yang berada di Petroleum de Venezuela yang merupakan perusahaan minyak terbesar di negara tersebut. Tidak adanya kebijakan yang diambil pemerintah untuk

menanggulangi terjadinya krisis juga memperparah penurunan ekonomi di Venezuela. Pemerintah venezuela tetap melakukan berbagai subsidi yang berakhir dengan Venezuela yang tidak mampu lagi untuk membiayai pengeluaran negara.